

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terutama di Pulau Jawa. Hasil ini sebenarnya terkait dengan kegigihan dan strategi para penyebar Islam, baik dari Gujarat, Persia maupun Arab.¹ Kenyataan tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa sejak awal dakwah ulama dalam penyebaran ajaran Islamnya mengalami perkembangan. Kegiatan tulis menulis di Nusantara ada sejak awal masuknya Islam yang menjadi sebuah kebiasaan yang digunakan oleh ulama dan pendakwah Islam. Dalam sejarah kajian al-Qur'an di Nusantara, studi terhadap karya ulama nusantara terkhusus dalam bidang tafsir Melayu-Indonesia menjadi hal yang populer di kalangan sarjana sejak akhir abad ke-20.²

Berbeda dengan kajian terhadap al-Qur'an yang mulai populer pada akhir abad ke-20, tercatat bahwa pada abad ke-16 telah muncul penulisan tafsir. Seperti halnya tafsir *Sūrah al-Kahfi*, Teknis tafsir ini ditulis secara *parsial* berdasarkan surat tertentu, yakni surah al-kahfi dan belum ditemukan penulis kitab tafsir ini. Satu abad kemudian, ditemukan tafsir

¹ Islah Gusmian, *Kiaiazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 15.

²Jajang A. Rohmana, *Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal*, *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, (2013) 198.

lengkap 30 juz yang diberi nama *Tarjumān al-Mustafid* dan ditulis oleh ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī.³

Sementara itu, perkembangan terjemah dan tafsir al-Qur`an di Jawa mulai muncul pada abad ke-20. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai kitab tafsir yang ditulis ulama maupun intelektual Nusantara. Sejumlah tafsir yang muncul menjelang abad ke-20 diantaranya tafsir *Faid al-Rahmān* karya Kiai Muhammad Sholeh al-Samarani atau yang dikenal Kiai Sholeh Darat, *Marāh Labīd* karya Muhammad Nawawi al-Bantani, al-Qur`an *Suci Basa Jawi* karya R.K.H.Muhammad Adnan, *Malijā al-Tālibīn* karya Ahmad Santusi dari Sukabumi, *Tafsir Qur`an Karim* karya Muhammad Yunus, *Al-Azhar* karya Hamka, *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa, *al-Iklīl* dan *Tāj al-Muslimīn* karya Misbach Mustofa.⁴

Telah banyak karya tafsir yang ditulis ulama Nusantara, sebagian besar tujuannya untuk mengisi kebutuhan literatur pada zamannya. Khususnya tafsir yang ditulis dalam bahasa Jawa dalam huruf Arab (Arab pegon), yang banyak memberikan kontribusi bagi pembaca dari kalangan penutur bahasa Jawa. Berbagai karya tafsir yang ditulis dengan pegon diantaranya, *Tafsir Faid al-Rahmān Rahmān fī Tarjā mā* Tafsir *Kalām Malik ad-Dayyān* karya Kiai Muhammad Sholeh al-Samarani, *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid, Tafsir *al-Ibrīz* karya Kiai Bisri Mustofa dari Rembang, dan *Tafsir al-Iklīl fī Ma`ani Tanzīl* yang ditulis oleh Kiai Misbach Mustofa dari Bangilan.⁵

³ Islah Gusmian, *Kiaiazanah Tafsir Indonesia*, 43.

⁴ Muhammad Asif, “*Tafsir Ayat Ahkām dari Pesantren*”, *Suhuf*, 2, (2017), 329.

⁵ Lilik Faiqah, “*Unsur-unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*”, *al-Tibyan*, 1, (2018), 87.

Penulisan tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa pegon di Nusantara telah banyak dilakukan oleh ulama abad ke-20. Salah satu ulama yang produktif pada masa itu adalah Kiai Muhammad Sholeh al-Samarani atau dikenal dengan Kiai Sholeh Darat. Beliau banyak menulis kitab-kitab dengan menggunakan tulisan pegon bahkan beliau pula yang memelopori penulisan buku-buku agama dalam bahasa Jawa. Beliau juga yang menerjemahkan al-Qur`an serta menafsirinya dengan menggunakan bahasa Jawa yakni kitab *Faid al-Rahmān* yang merupakan kitab tafsir pertama di Nusantara yang ditulis dengan tulisan pegon.⁶

Setiap *mufassir* memiliki penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial yang melatar belakangi penulisan tafsirnya, serta keadaan selama menjalani proses intelektualitasnya atau keilmuannya.⁷ Menurut Farhanah tafsir *Faid al-Rahmān* memiliki unsur-unsur penafsiran yang bernuansa *ishārī*, hal ini tidak lepas dari kondisi Kiai Sholeh Darat yang menimba keilmuannya terhadap guru-guru yang terkenal, serta memiliki karya-karya dibidang tasawuf, diantara karyanya yaitu, *Munjiyāt Methik Saking Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn al-Ghazālī, Minhāj al-Atqiyā' ilā Ma'rifah Hidāyah al-Azkiyā' ilā Tariq al-Auliyā'*, dan *Syarah Matan al-Hikam*.⁸

Sesuai dengan konsep Tafsir *Ishārī* yaitu Mentakwilkan ayat-ayat al-Qur`an yang berbeda dari makna yang *zahir* (tampak) dari ayat-ayat tersebut dengan menempatkan beberapa isyarat yang samar agar menjadi jelas bagi

⁶ Mohamad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas *Faid al-Rahmān* Karya Muhammad Sholeh Darat", *Maghza*, 1, (2018), 20.

⁷ Lilik Faiqah, "Unsur-unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara", 88.

⁸ Farhanah, "PENAFSIRAN SUFISTIK KIAI MUHAMMAD SHALEH BIN UMAR AS-SAMARANI (Kajian atas Surat al-Fātiḥah dalam Tafsir *Faid ar-Rahmān*)", (Skripsi di IAIN Surakarta, 2017), 4

ahli ilmu dan ahli suluk.⁹ Dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* terlihat jelas penafsiran secara *ishārī* yang dilakukan oleh Kiai Sholeh Darat, yaitu menafsirkan makna-makna yang terdapat di balik lafadz-lafadz yang terkandung dalam ayat al-Qur`an tanpa menolak adanya makna lain yang dilihatnya melalui intuisi.¹⁰ Menurut al-Dzahabī penafsiran *ishārī* tersebut dinamakan *tafsīr al-ṣufī al-ishārī* yaitu menafsirkan suatu ayat melalui proses olah batin.¹¹

Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* yang di dalamnya dikenal memiliki corak sufi mewarnai penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur`an seperti ketika menafsiri makna *Al-Mashriq wa al-magrib*, Kiai Sholeh Darat menafsiri sebagai berikut, "*Al-Mashriq wa al-magrib kelawan den nisbataken marang khusus Allah iku diweruhi*", (*Al-Mashriq wa al-magrib* dengan dinisbatkan khusus kepada Allah itu harus diketahui),¹² salah satu penafsiran *ishārī* Kiai Sholeh Darat ketika menafsiri ayat yang berkaitan dengan kiblat.

Penggunaan tulisan Arab pegon dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* merupakan sebuah dialektika tafsir terhadap kondisi sosial-politik pada masa itu, karena masa tersebut pemerintahan kolonial belanda melarang keras terhadap penulisan tafsir ataupun terjemah al-Qur`an,¹³ terjadi suatu dialektika antara ulama' dengan kolonialisme pada abad ke-18 yang

⁹ Kiaiālid 'Abd al-Raḥmān al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 205.

¹⁰ Kiaioirul Anwar dkk, *Al-Qur`an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalāmullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 242.

¹¹ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 261.

¹² Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*, .1:234-235.

¹³ Lilik Faiqah, "*Unsur-unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara*", 101.

puncaknya adalah ketika terjadinya perang Jawa yang lebih dikenal dengan Perang Dipenogoro.

Pada saat pemerintahan bangsa kolonial Belanda yang menduduki Nusantara pada abad ke-18 terjadi sebuah interaksi antara kaum ulama dengan pemerintahan pada masa itu dengan berupa perlawanan secara fisik maupun tulisan. Salah satu alasan Kiai Sholeh Darat menulis tafsir *Faid al-Rahmān* dengan menggunakan bahasa pegon adalah sebagai bentuk dialektika beliau terhadap bangsa kolonial. Dialektika adalah interaksi antar subjek tentang suatu ide atau tindakan. Interaksi tersebut mencerminkan suatu pandangan dan reaksi atas suatu peristiwa dalam bentuk dukungan penolakan kritik atau hal lain yang bersifat dua arah dan timbal balik.¹⁴ Pada abad ke-19 di Jawa terjadi sebuah dialektika antara ulama yang merupakan masyarakat pribumi dengan pemerintahan yang dipegang oleh bangsa Belanda.¹⁵

Kolonialisme berkehendak untuk berkuasa serta memaksakan segala keinginan dan kebudayaan terhadap rakyat yang ditaklukkannya.¹⁶ Pada abad ke-18 banyak kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonialis terhadap rakyat Nusantara seperti dalam bidang perekonomian dengan menerapkan tanam paksa, sedangkan untuk mencegah adanya semacam perlawanan dari kaum santri atau umat Islam adalah dengan menjauhkannya dengan ajaran Islam seperti pelarangan penerjemahan al-Qur`an sehingga

¹⁴ Islah Gusmian, "Dialektika Tafsir al-Qur`an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru", (Disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 12.

¹⁵ Amirul Ulum, "KIAI Muhammad Sholeh Darat al-Samarani", 198. Lihat juga Taufiq Hakim, *KIAI SHOLEH DARAT dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: INDeS, 2016), 51.

¹⁶ Rusdian Noor Dermawan dan Joko Santoso, *Mimikiri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonialial*, Caraka, Vol. 4, No. 1, (Desember, 2017), 34

membuat banyak masyarakat yang tidak mengenal kandungan dan tidak bisa mengamalkan isi dari al-Qur`an.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dan dibahas dalam kajian ini adalah penafsiran Kiai Sholeh Darat yang berkenaan dengan spiritualitas Jawa dan bagaimana spiritualitas itu memandang kolonialisme pada abad ke-19. Dari deskripsi yang berkaitan dengan upaya pemilihan judul disertai latar belakang di atas, setidaknya ada poin-poin penting yang menjadi permasalahan dan mesti diungkapkan di sini. Sehingga memunculkan pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek spiritualitas Islam Jawa digambarkan pada Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* karya Kiai Sholeh Darat?
2. Bagaimana aspek perlawanan Kiai Sholeh Darat terhadap kolonialisme seperti yang digambarkan dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk lebih jelasnya pada permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mempunyai sejumlah tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur spiritualitas Islam Jawa dalam penafsiran sufistik Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*.

2. Untuk mengetahui aspek perlawanan dari Kiai Sholeh Darat dan pandangannya terhadap kolonialisme pada masanya.

Dalam penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat berguna bagi pengkaji tafsir Nusantara. Untuk itu kegunaan dari pada penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, memberi kontribusi dan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang tafsir Nusantara.
2. Secara praktis, agar masyarakat dapat mengetahui penafsiran ulama Jawa tentang spiritualitas Jawa dalam tafsir *Faid al-Rahmān Faid ar-Rahmān fi Tarjamāt Tafsir Kalām Malik ad-Dayyān*.
3. Untuk menambah aset sejarah tentang pandangan ulama Nusantara terhadap kolonialisme.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terhadap kitab-kitab Kiai Sholeh Darat dan Kitab tafsirnya diantaranya:

Pertama, skripsi dari IAIN Surakarta Fakultas Ushuluddin pada tahun 2017. Skripsi ini ditulis oleh Farhanah dengan judul “*Penafsiran Sufistik KIAI Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani*”. Dalam skripsi tersebut tafsir *Faid al-Rahmān* karya Kiai Salih Darat menggunakan penafasiran dengan makna ishārī . Kajian dalam tafsir ini lebih diKhususkan atas surat al-Fatihah sehingga dapat lebih komprehensif. Serta skripsi dari STAI Al-Anwar Fakultas Ushuluddin pada tahun 2017, dengan judul “*Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Faid al-Rahmān karya KIAI Sholeh Darat*”. Skripsi ini ditulis oleh Barirut Taqiyah. Pembahasan dalam skripsi

tersebut lebih ditekankan pada aspek budaya lokal dalam tafsir *Faid al-Rahmān* seperti penggunaan tingkatan bahasa dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Kedua, adalah hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti Jurnal al-Tibyan, Volume 3, Nomor 1, Januari hingga Juni tahun 2018. Dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Unsur-unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara, Telaah analitis Tafsir Faid al-Rahmān Kiai Sholeh Darat*” yang ditulis oleh Lilik Faiqoh, serta dalam tulisannya Mukiaamad Shokiaieh, yang berjudul *Tradisi Intelektual Ulama Jawa Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Ke-Islaman Kiai Sholeh Darat* dan beberapa penelitian-penelitian yang mengkaji tentang Kiai Sholeh Darat. Dari berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang pemikiran, dakwah, ideologi, dan corak tafsir dalam karya Kiai Sholeh Darat.

Kajian tafsir di Indonesia telah menjadi perhatian yang sangat konsisten khususnya di kalangan akademisi, baik dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen di berbagai Perguruan Tinggi. Kajian tafsir tersebut bisa berupa tafsir klasik maupun modern. Namun demikian, tidak sedikit juga yang mengkaji tafsir Nusantara baik itu yang berupa karya ulama abad ke-19 hingga abad sekarang. Telah banyak yang mengkaji secara Khusus tafsir Jawa, Khususnya untuk tafsir *Faid al-Rahmān*. Akan tetapi belum ditemukan secara Khusus mengkaji dialektika tafsir *Faid al-Rahmān* terhadap kolonialisme pada Abad ke-18, sehingga penulis mencoba untuk

melakukan penelitian terkait penafsiran sufi sebagai identitas kelokalan dan perlawanannya terhadap kolonialisme.

Persamaan kajian sebelumnya dengan kajian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang *Faiḍ al-Rahmān* baik itu berupa sejarah penulisan corak, metode maupun bentuk penafsiran yang dilakukan Kiai Sholeh Darat. Banyak penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas penafsiran yang dibatasi pada surat al-Fatihah, dengan memperlihatkan corak *ishārī* pada tafsir *Faiḍ al-Rahmān*, serta kajian yang berkaitan dengan epistemologis dalam tafsir tersebut. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penekanan aspek sufi Jawa yang lebih menonjol dalam penafsiran yang dilakukan oleh Kiai Sholeh Darat serta gerakan-gerakan sufi dan strategi beliau dalam mempertahankan identitasnya sebagai bangsa pribumi dalam mempertahankan ideologi Islam yang semakin berkurang dikarenakan adanya kebijakan dari kolonialisme pada abad ke-19 di Jawa. Kemudian pandangan Kiai Sholeh Darat terhadap kolonialisme serta penafsiran beliau dalam menanggapi kolonialisme yang terdapat dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān*.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini memakai teorinya Simuh yaitu *Kompromis* dan *Non-kompromis* yang terdapat dalam buku *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*.¹⁷

¹⁷ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2018), 9.

Kompromi adalah persetujuan dengan jalan damai atau saling mengurangi tuntutan. Kedua kelompok yang berselisih itu diusahakan berdamai dengan suatu cara yang dapat terjadinya perdamaannya.¹⁸ Sementara non komproni adalah kebalikan dari kompromi, suatu jalan yang menolak adanya suatu kepehaman yang dapat terjadinya perdamaian.

Meskipun Teori Simuh ini semula untuk mengkaji dakwah dan ajaran Sufi Jawa dengan Sufi Islam, tetapi dalam penelitian ini, teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis tafsir *Fa'id al-Rahmān* yang lebih kepada sufistik-Jawa oleh Kiai Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Teori tersebut juga untuk melihat aspek-aspek lokal terutama aspek politik-sosial yang terdapat dalam kitab tafsir *Fa'id al-Rahmān*.

Pendekatan *Kompromis* dan akomodatif adalah tindakan luwes yang dijalankan oleh para sufi dan guru-guru tarakat yang tidak mempersoalkan kemurnian agama, Islam bisa diterima berdampingan dengan tradisi lama tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti. Institusi-institusi tradisi lama seperti kenduri dan upacara-upacara lainnya bisa di Islamkan dengan mudah dengan Kiai sebagai pemimpin yang memberi berkah doa atau bacaan-bacaan tahlil dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga tradisi *Kompromis* atau akomodatif yang berhasil dilakukan oleh para sufi untuk menyusun unsur-unsur Islam tanpa harus mengorbankan filsafat dan seni budaya kejawaan mereka.¹⁹

Penggunaan teori *Kompromis* dilakukan untuk menganalisis penafsiran Kiai Sholeh Darat yang mengandung makna sufistik serta

¹⁸ Dendy Sugono Dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 797

¹⁹ Simuh, *Sufi Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, 25

mempertemukan tasawuf Islam dan Sufi Jawa. Pertemuan ini tentunya membentuk suatu sinkretis yang berbeda dengan jati diri Islam.²⁰

Adapun pendekatan *non-kompromis* hanya dapat menerima unsur-unsur yang seirama dan bisa diintegrasikan untuk mengembangkan dan memajukan agama yang didakwahkan.²¹ Perkembangan Non-kompromis di Indonesia baru muncul sesudah adanya pengaruh langsung atau tidak langsung dari gerakan *revivalisme* (kebangkitan kembali), dalam Islam dan ajaran kaum Wahabiyah, Salafiyah, dan kemudian diteruskan dengan kemunculan gerakan modernisme Islam dari Mesir dan India. Gerakan kaum Padri di Sumatra Barat dan kemudian munculnya gerakan Muhammdiyah dan Persatuan Islam yang merupakan sebagai bentuk gerakan *Non-kompromis* terhadap ajaran Islam tradisional di Indonesia.²²

Teori ini untuk menganalisis perlawanan yang terdapat dalam tafsir *Faid al-Rahmān*, seperti gerakan dakwah Kiai Sholeh Darat dalam mempertahankan identitasnya sebagai bangsa Nusantara.

Sebagai tambahan penulis menambahkan teori dekolonisasi untuk mendukung teori kompromi. Teori yang digunakan penulis adalah teorinya Fanon tentang dekonolisasi yang dikutip oleh Hizkiya mengatakan tentang dekolonisasi, adalah sebuah pandangan terbalik dari konsep kolonialisme yang berasal dari pandangan pribumi akan sadar bahwa dirinya terjajah, kemudian bangkit dan berbalik melawan. Mereka yang merasa telah dibohongi serta di dominasi oleh penjajah sehingga terjadilah perendahan,

²⁰ Simuh, *Sufi Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, 11.

²¹ Ibid, 11.

²² Ibid, 26.

penyiksaan, penggusuran dan eliminasi sistematis. Hal inilah, yang memicu adanya perlawanan dan pembalasan kepada yang menjajah mereka.²³

F. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah adalah sebuah metode ilmiah yang tersistematis dan logis dalam sebuah riset untuk mencapai tujuan riset tertentu. Maksudnya penelitian ilmiah adalah serangkaian pengamatan yang mendalam terhadap objek kajian, dengan metode dan pendekatan tertentu untuk menjelaskan fenomena atau menguji sebuah teori, bahkan melahirkan teori baru, dalam rangka memecahkan suatu masalah.²⁴ Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif, yakni penelitian dengan mengumpulkan dari data-data pustaka.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan. Kajian dalam penelitian ini dilakukan untuk menelusuri dan menelaah secara khusus tafsir *Faid al-Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat dan beberapa karyanya yang lain, serta literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan tasawuf Jawa dan Kolonial.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dengan memaparkan data kemudian menganalisis data tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan jawaban atas sesuatu yang diteliti.

²³ Hizkiya Polimpung, *Ilusi Dekolonisasi: Psikionalisis Lacanian dan Rekonstruksi Kolonialisme Barat, Globab & Strategis*, No. 1, (Juni, 2008), 116-117.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015), 2.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, oleh karena itu, supaya diperoleh hasil yang optimal, maka sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan. Adapun sumber primernya adalah Kitab *Tafsir Faiḍ al-Rahmān Fī Tarjamāti Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* karya Kiai Muhammad Sholeh ibn-Umar al-Samarani.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini adalah data yang materinya tidak langsung mengenai masalah yang diungkapkan. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Data tersebut diperoleh dari karya-karya Kiai Sholeh Darat. Adapun sumber sekundernya antara lain, adalah Kitab *Munjiyat*, Kitab *Hidayah al-Rahman* dan Kitab *Minhaj al-Atiqiya*, ketiganya adalah karya Kiai Sholeh Darat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengumpulan data ini adalah *pertama*, penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji dan objek primer yang akan penulis kaji yaitu Kiai Sholeh Darat dan penafsirannya

yang memiliki aspek lokal dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Penetapan tema ini setelah penulis membaca dan menelusuri hal-hal yang berkaitan dengan Kiai Sholeh Darat dan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* serta melakukan penelusuran dalam kitab tafsir tersebut. *Kedua*, setelah melakukan penelusuran terhadap penafsiran Kiai Sholeh Darat, maka penulis melakukan pemetaan terhadap aspek-aspek kolonialisme yang terkandung dalam tafsir tersebut, serta penafsiran sufinya yang bernuansa tasawuf Jawa ataupun aspek politik sosial yang mengiringi penafsirannya. *Ketiga*, mengumpulkan data-data pendukung penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan, seperti biografi Kiai Sholeh Darat, kitab-kitab tafsir lain, sumber-sumber data yang mendukung. *Keempat*, menganalisis data-data yang sudah ada tersebut, dengan menginterpretasikannya terhadap permasalahan yang dituju.

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data yang telah terkumpul dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Sebelum menganalisis data langkah pertama adalah mendeskripsikan data yang telah terkumpulkan. Kemudian menjelaskan hasil pendeskripsian data yang telah terkumpul. Terakhir adalah Analisis data dengan secara komprehensif berdasarkan topik-topik pembahasan yang hendak dideskripsikan dalam teks penelitian. Teknik analisis data dengan mengupas data-data yang telah ada menggunakan teori-teori yang diajukan kemudian menganalisisnya dan memecahkan permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Adapun langkah analisis datanya, *Pertama*, mengumpulkan ayat-ayat yang yang ditafsirkan oleh Kiai Sholeh Darat yang berkaitan dengan

spiritualitas Islam Jawa serta pandangan beliau dengan kolonialisme. *Kedua*, mendeskripsikan penafsiran-penafsiran Kiai Sholeh Darat serta data-data yang terkait dengan ayat-ayat tersebut. *Ketiga*, menginterpretasikan data-data keduanya menggunakan teori-teori yang diajukan. *Keempat*, menyimpulkan hasil dari interpretasi data-data yang dianalisis tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini akan disampaikan secara kronologis dari bab I sampai bab terakhir, yang merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan sehingga menggambarkan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya agar tercapai jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis. Selanjutnya akan dituankan sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengulas kerangka teori yang akan penulis gunakan dalam meneliti tentang tafsir *Fa'id al-Rahmān*. Kemudian menjelaskan konsep kolonialisme dan perkembangan kolonialisme serta sufisme di Nusantara pada abad ke-19.

Bab ketiga, mengulas tentang biografi Kiai Haji Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani dan tafsir *Fa'id al-Rahmān*. Biografi Kiai Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani meliputi, kondisi sosial sebelum kelahiran, masa kelahiran hingga wafatnya, rihlah pendidikan ilmiah, aktivitas dakwah serta karya-karyanya. Kemudian membahas tentang jaringan ilmu yang

diperolehnya selama beliau hidup dan berkarya. Serta memaparkan murid-murid yang belajar serta bersanad kepada beliau.

Bab keempat, berisi tentang analisis penulis dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang akan membahas permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pembahasan pada bab ini adalah tentang dialektika tafsir *Faid al-Rahmān* terhadap kondisi sosial-politik pada masa itu, serta konsep Sufi Jawa yang menjadi ciri dalam tafsir *Faid al-Rahmān*.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini penulis berusaha menyimpulkan dari hasil analisis yang telah dikemukakan atas permasalahan yang dikaji, serta berisi saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup.

